



Differences in Knowledge and Attitudes of Young Women Before and After Being Counseled About Healthy Dating at Kuta Utara 1 Senior High School

Ni Putu Harista Diandari¹, Ni Gusti Kompiang Sriasih¹, Ni Luh Putu Sri Erawati¹

¹ Midwifery Department, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

Corresponding Author: 006niputuharistadiandari@gmail.com

ABSTRACT

Article history:

Submitted, 2023-08-22

Accepted, 2023-10-29

Published, 2023-10-31

Keywords:

Stress; Vaginal discharge; Adolescent girls.

Cite This Article:

Diandari, N.P.H., Sriasih, N.G.K., Erawati, N.L.P.S. 2023. Differences in Knowledge and Attitudes of Young Women Before and After Counseled About Healthy Dating at Kuta Utara 1 Senior High School. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)* 11(2):194-201. DOI: 10.33992/jik.v11i2.2858

Adolescence is a transition period from child to adult. During this period, changes occur both physically and psychologically, especially in the bio-psycho-social aspects. Changes during this period result in teenagers starting to be attracted to the opposite sex which will refer to dating activities. Good dating is healthy dating. This research aims to provide education to teenagers about safe, healthy dating. This type of research is pre-experimental with a one group pretest posttest design which was carried out at SMA Negeri 1 North Kuta in April-May 2022. The sample was 75 respondents using a simple random sampling technique. The data collection process uses a questionnaire instrument. The research results showed that the mean value of the knowledge variable before counseling was 90, after counseling it was 96.7. The percentage of attitude values obtained before counseling was 45% positive attitudes and 55% negative attitudes. After counseling the percentage value of positive attitudes was 56% and negative attitudes 44%. Testing the normality of the data using the Kolmogorov-Smirnov test obtained a p value of 0.000 ($p < 0.005$), the data was not normally distributed. The Wilcoxon test results for the knowledge variable have a p value of 0.000 and a Z value of -5.471, whereas for the attitude variable the p value is 0.000 and the Z value is -4.591. The results of this analysis show that there is an increase in knowledge before and after being given counseling and there are differences in attitudes before and after being given counseling, so it is hoped that providing counseling can increase teenagers' knowledge and attitudes about healthy dating.

PENDAHULUAN

Pengetahuan dan sikap remaja tentang berpacaran sehat menjadi topik penting yang perlu dipelajari lebih dalam saat ini, hal ini sejalan dengan masih banyaknya kehamilan dan pernikahan pada



usia remaja. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2015 remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologis serta kognitif. Pada masa ini terjadi pertumbuhan yang cukup pesat termasuk fungsi reproduksi, sehingga mempengaruhi perubahan perkembangan, baik dari segi fisik, mental psikologis maupun sosial¹.

Remaja disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya sangat berpengaruh penting dalam pembentukan individu secara sosial terutama dalam perkembangan sosial emosional remaja. Remaja mulai membangun hubungan dengan lawan jenis yang bersifat romantis, yang nantinya hubungan ini akan berkembang ke aktivitas berpacaran. Hal ini terjadi karena remaja tengah mengalami masa pubertas².

Hormone oksitosin merupakan salah satu pemicu timbulnya rasa tertarik dan jatuh cinta. Menurut pendapat Dr. Lary Young, seorang *behavioral neuroscientist*, yang dituliskan oleh Cane (2013) oksitosin meningkatkan kepekaan seseorang terhadap *social cues*. Sinyal sosial atau *social cues* yang dimaksud adalah perilaku individu saat berinteraksi, seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh. Kemudian, dengan bantuan dopamin, otak menghubungkan isyarat sosial pasangan dengan perasaan menyenangkan yang dihasilkan dari interaksi. Hasil dari dorongan positif ini adalah individu menginginkan perasaan senang itu terulang kembali³.

Data UNICEF Indonesia (2020) dari 270 juta jiwa populasi di Indonesia, 2/3 berada di usia reproduktif dengan 17% adalah remaja usia 10-19 tahun. Sebanyak 46 juta populasi di Indonesia adalah remaja dan sebanyak 48% adalah remaja putri. Sebagaimana besar remaja dewasa ini sudah mengalami fase tertarik dengan lawan jenis sehingga menimbulkan gairah yang disebut dengan pacaran. Di Indonesia, pada remaja usia 15-19 tahun proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran saat usia mereka belum mencapai 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan remaja belum mempunyai keterampilan hidup atau *life skill* yang mumpuni, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan seks pranikah⁴.

Berdasarkan laporan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2017, perilaku berpacaran merupakan pintu masuk perilaku berisiko yang membuat remaja lebih rentan terhadap kehamilan dini dan kehamilan di luar pernikahan, kehamilan dan infeksi yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan aborsi yang tidak aman. Penelitian telah menunjukkan bahwa mayoritas remaja perempuan (81%) dan remaja laki-laki (84%) berada dalam suatu hubungan yang berisiko. 45% anak perempuan dan 44% anak laki-laki mulai berpacaran pada usia 15-17. Sebagian besar anak perempuan dan laki-laki mengaku berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria) dan berpelukan (17%) selama berkencan, mencium bibir (30% wanita dan 50% pria), dan saling merangsang/meraba-diraba (5% wanita dan 22% pria).

Survey yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia di Bali tahun 2017 menunjukkan 5 dari 10 remaja di Bali yang berpacaran telah melakukan hubungan seksual. Selain itu sesuai dengan data Indeks Pembangunan Pemuda di Indonesia 2017 Kementerian Pemuda dan Olahraga menunjukkan adanya peningkatan kehamilan remaja di Bali yang meningkat dua kali lipat sebesar 37 persen⁵. Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di provinsi Bali dengan jumlah remaja cukup banyak. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung tahun 2021 terdapat 127.830 penduduk kelompok usia 10-24 tahun baik laki-laki dan perempuan⁶.

Kesehatan reproduksi pada masa remaja merupakan masalah yang sering dialami para remaja di dunia. Banyak remaja dilaporkan terjebak dalam perilaku tidak sehat, termasuk perilaku seks bebas di lingkungan remaja. Perilaku seksual ini dipicu oleh berbagai perilaku, antara lain perasaan tertarik



satu sama lain, berpacaran, mencium pipi dan bibir, berpegangan tangan, berpelukan, memegang payudara dan alat kelamin hingga melakukan hubungan seksual dan seks bebas⁷.

Kesehatan reproduksi remaja memiliki beberapa kerawanan yaitu pertama adanya pernikahan dan kehamilan di usia yang muda, kedua menularkan atau tertular penyakit seksual, ketiga kehamilan yang tidak diinginkan menyebabkan abortus pada usia muda, keempat sering terjadinya kekerasan seksual pada remaja dan remaja sebagai korban eksploitasi⁸.

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu sarana pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan kesehatan reproduksi, seharusnya memiliki kesempatan besar untuk mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka di sekolah dan bersosialisasi dan membentuk komunitas di sekolah. Pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap berpacaran menjadi salah satu poin yang harus dikembangkan oleh remaja pada dirinya sendiri melalui peningkatan pengetahuan dan sikap tersebut yang dapat dilakukan dengan cara mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi tidak hanya di sekolah, namun dapat dilakukan di banjar-banjar dengan bantuan dari kader. Beberapa kecamatan di Kabupaten Badung telah melaksanakan program posyandu remaja dimana kader posyandu remaja adalah remaja yang dipilih atau dengan sukarela dilatih untuk ikut melaksanakan upaya pelayanan kesehatan remaja bagi diri sendiri, teman sebaya, keluarga, serta masyarakat⁹. Pengetahuan memberikan pengaruh yang baik pada setiap tindakan, di mana remaja yang dibekali pengetahuan yang memadai memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam mencegah terjadinya masalah kesehatan remaja.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2021 di SMA Negeri 1 Kuta Utara, didapatkan bahwa pendidikan kesehatan remaja sudah menjadi program yang masih aktif dijalankan di sekolah seperti kegiatan Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) dan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) wawancara dengan 10 siswi didapatkan 50% siswi belum memahami tentang berpacaran sehat. Di masa pandemi COVID-19 kegiatan ekstrakurikuler KSPAN dan PIK-R tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Pandemi mengakibatkan upaya Puskesmas dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi menjadi terhambat oleh karena tidak terlaksananya penyuluhan secara aktif, dapat berdampak pada masalah kesehatan reproduksi seperti seks pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, tertular infeksi menular seksual, pernikahan dini, kekerasan fisik maupun seksual serta berpengaruh pada kesehatan mental remaja saat berpacaran. Pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang berpacaran sehat telah menjadi tren yang tidak hanya diberikan penyuluhan secara langsung di sekolah namun bisa didapatkan di media sosial seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, blog kesehatan, dan lain sebagainya.

Masalah berpacaran yang banyak dialami oleh remaja di SMA Negeri 1 Kuta Utara adalah tidak adanya komunikasi yang baik antara pasangan sehingga tercipta perilaku pacaran tidak sehat seperti tidak adanya privasi antar pasangan contohnya, tren pasangan harus bertukar sosial media dan *handpone* pribadi, kekerasan secara verbal, dan hubungan *toxic* merupakan implementasi pacaran yang tidak sehat. Berdasarkan pemaparan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Berpacaran Sehat”.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu *pre-eksperimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Pengetahuan dan sikap remaja putri diukur sebanyak dua kali, yaitu *pretest* diberikan intervensi berupa penyuluhan dengan media *power point* dan *posttest* yang akan diberikan 3 hari setelah intervensi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kuta Utara, Badung pada Bulan Mei 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah yaitu siswi kelas 11 IPA dan IPS SMA Negeri 1 Kuta Utara, ditetapkan 75 siswi sebagai responden. Teknik sampling menggunakan metode *sampling* yaitu *proportional random*



sampling. Data yang digunakan yaitu data primer dengan wawancara terstruktur berdasarkan pedoman wawancara yang telah valid dan reliabel meliputi pengetahuan dan sikap remaja putri. Peneliti melakukan *pre-test* selama 30 menit dan responden menjawab kuesioner. Setelah itu, peneliti memberikan edukasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi tentang berpacaran sehat selama 30 menit. *Post-test* dilakukan 3 hari setelah penyuluhan dengan durasi 30 menit. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek penelitian ini adalah siswi kelas XI IPA dan IPS dengan jumlah total 16 kelas. Data karakteristik responden yang memenuhi kriteria inklusi yakni berjumlah 75 orang.

Tabel 1 .
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pernah berpacaran	Ya	51	68
	Tidak	24	32
	Jumlah	75	100
Pernah mendapat Informasi tentang berpacaran	Pernah	52	70
	Belum pernah	23	30
	Jumlah	75	100
Sumber informasi yang pernah didapat	Saudara/ keluarga	5	7
	Orangtua	5	7
	Teman sebaya	5	7
	Pacar	2	3
	Lingkungan sekolah	9	12
	Media massa/ cetak	4	5
	Media sosial	17	22
	Nakes	2	2
	Lainnya	4	4
	Belum pernah	23	31
	Jumlah	75	100

Tabel 1 merupakan distribusi frekuensi karakteristik responden SMA Negeri 1 Kuta utara. Umur rata-rata responden adalah usia 15-18 tahun. Sebanyak 40 responden menyatakan diri berpacaran. Sebagian besar responden sudah pernah mendapatkan informasi terkait berpacaran sehat.

Tabel 2.
Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Tentang Berpacaran Sehat

	Mean	Min	Max
Sebelum	90,0	62	100
Sesudah	96,7	85	100
Jumlah	75		



Tabel 2 merupakan distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang berpacaran sehat. Berdasarkan tabel 3 diketahui rata-rata nilai sebelum diberikan penyuluhan adalah 90, setelah diberikan penyuluhan nilai rata-rata siswi naik menjadi 96,7.

Tabel 3 .

Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Tentang Berpacaran Sehat

	Kategori	Median	Frekuensi	Persentase
Sebelum	Positif	>52	34	45
	Negatif	≤ 52	41	55
	Jumlah		75	100%
Sesudah	Positif	>55	42	56
	Negatif	≤ 55	33	44
	Jumlah		75	100%

Tabel 3 merupakan distribusi frekuensi sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Berdasarkan hasil penyajian data pada tabel 4 nilai median sebelum diberi penyuluhan adalah 52 dengan persentase sikap kategori positif 45%, kategori sikap negatif 55%, setelah diberikan penyuluhan nilai median menjadi 55, dengan persentase sikap kategori positif 56%, dan sikap kategori negatif 44%.

Tabel 4 .

Analisis Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Berpacaran Sehat

Penyuluhan	Nilai Pengetahuan			Nilai Z	Nilai p
	Mean	Min	Max		
Sebelum	90	62	100	-5,471 ^b	0,000
Sesudah	96,7	85	100		

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan terjadi peningkatan nilai mean pengetahuan sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan yaitu 90 menjadi 96,7. Peningkatan juga terjadi pada nilai minimum dan maksimum berturut-turut dari 62 menjadi 100 dan 85 menjadi 100.

Hasil uji analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai Z sebesar -5,471 dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang berpacaran sehat.

Tabel 5 .

Analisis Perbedaan Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberi Penyuluhan Tentang Berpacaran Sehat

Penyuluhan	Nilai Sikap			Nilai Z	Nilai p
	Median	Min	Max		
Sebelum	52	38	59	-4,591 ^b	0,000
Sesudah	55	44	60		

Berdasarkan tabel 5 di atas terjadi peningkatan nilai median sikap sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan yaitu 52 menjadi 55. Peningkatan juga terjadi pada nilai minimum dan maksimum sikap berturut-turut dari 38 menjadi 44 dan 59 menjadi 60.



Hasil uji analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai Z sebesar -4,591 dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang berpacaran sehat.

Pembahasan

Pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang berpacaran sehat

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan nilai rata-rata pengetahuan remaja putri kelas XI SMA negeri 1 Kuta Utara adalah 90. Setelah diberikan penyuluhan nilai rata-rata pengetahuan adalah 96,7. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja putri tentang berpacaran sehat dengan intervensi penyuluhan.

Menurut perkembangan kognitif yang dibuat oleh Jean Piaget, seorang remaja mampu berpikir secara sistematis terhadap hal-hal atau objek-objek yang bersifat konkrit, abstrak dan hipotesis¹⁰. Hal ini menyatakan remaja sudah mampu berfikir secara kritis yang menyebabkan meningkatnya pengetahuan remaja. Penyuluhan adalah mendidik suatu kegiatan kepada individual atau kelompok yang memberikan pengetahuan, informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang semestinya¹¹. Penelitian yang dilakukan oleh Mansoben dan Pangaribuan tahun 2020 menyatakan bahwa penyuluhan merupakan kegiatan penyampaian informasi atau pesan dengan harapan melalui penyuluhan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman sehingga dapat merubah perilaku masyarakat kearah yang sehat melalui pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik. Sama halnya dengan penelitian ini, kegiatan penyuluhan mampu menambah pengetahuan dilihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang berpacaran sehat

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai median sebelum diberikan penyuluhan adalah 52 dengan persentase sikap positif sebanyak 45% dan sikap negatif sebanyak 55%. Setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan nilai median 55, dengan persentase sikap kategori positif 56%, dan sikap kategori negatif 44% menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan terhadap sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan karena ada perbedaan nilai median yang berpengaruh pada kategori sikap negatif dan sikap positif remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harnawati (2014) menyatakan bahwa perubahan dan pembentukan sikap diperoleh melalui proses belajar yang tidak hanya mempengaruhi kepercayaan seseorang tetapi juga mempengaruhi reaksi-reaksi afektif dan kecenderungan perilaku. Pada penelitian Harnawati juga menunjukkan ada perbedaan sikap setelah penyuluhan berpacaran sehat karena terjadi peningkatan kategori baik sebanyak 12,9%.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Kartiningrum dan Rachmah (2021) juga mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja dalam berpacaran, dimana setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, hampir seluruh remaja memiliki sikap yang baik dalam berpacaran, mereka cenderung menghindari seks bebas dan tidak tertarik untuk melakukan hubungan suami istri bahkan cenderung terkesan menghormati dan menghargai pasangannya. Hasil penelitian Kartiningrum dan Rachmah sejalan dengan hasil yang didapatkan dari penelitian ini seluruh siswi mengatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk melakukan hubungan seks dikarenakan masih ingin menikmati masa muda dan mengejar cita-cita.¹³

Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis data perbedaan pengetahuan dan sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang berpacaran sehat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).



Terdapat peningkatan nilai mean dan median pada pengetahuan dan sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang berpacaran sehat.

Nilai rata-rata pengetahuan remaja putri sebelum diberikan penyuluhan yaitu 90, setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan tentang berpacaran sehat, terjadi peningkatan yang signifikan pengetahuan dilihat dari nilai rata-rata yang meningkat menjadi 96,7. Peningkatan nilai rata-rata responden ini menunjukkan penyuluhan dapat memberikan dampak yang positif pada perubahan pengetahuan berpacaran remaja.

Nilai median sikap remaja putri sebelum diberikan penyuluhan yaitu 52 dengan persentase kategori positif sebanyak 45% dan kategori negatif sebanyak 55%, setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan terjadi perubahan nilai median yang cukup signifikan yaitu nilai median naik menjadi 55 dengan kategori positif sebanyak 56% dan kategori negatif menjadi 44%.

Penyuluhan merupakan salah satu dari banyaknya media informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan. Berdasarkan penelitian ini, informasi yang berasal dari media penyuluhan berdampak cukup baik bagi peningkatan pengetahuan, sikap dan moral seseorang. Sesuai dengan tujuan dari penyuluhan terutama penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu dan berperan dalam mewujudkan kesehatan yang optimal. Maka, dengan penelitian ini telah dicapai tujuan penyuluhan kesehatan tersebut.

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan kelompok perlakuan pretes dan post test saja tanpa kelompok kontrol. Dengan adanya kelompok kontrol dapat membandingkan kelompok yang diberikan intervensi dengan kelompok yang tidak diberikan intervensi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data diatas didapatkan adanya peningkatan pengetahuan remaja putri tentang berpacaran sehat dengan intervensi penyuluhan dan adanya pengaruh penyuluhan terhadap sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian menjadi kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sehingga dapat membandingkan kelompok intervensi dan kelompok yang tidak diberikan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Meilani, N. dan Setiyawati, N. Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Pacaran Terhadap Perilaku Pacaran Pada Siswa Sma di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*. 2017. 11(2): 15–19. doi: 10.29238/kia.v11i2.34.
2. Tridarmanto, Y. K. Konsep dan kebutuhan berpacaran remaja awal di Yogyakarta. *Skripsi*. Program Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. 2017;
3. Pinkan. *Good To Know: "Oxytocin, the love hormone"*. *Avaiable at* <https://psychology.binus.ac.id/2016/06/29/good-to-know-oxytocin-the-love-hormone/> diakses pada 1 maret 2022 pukul 10.22. 2016;
4. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, pp. 1–8. 2017;
5. Supartika. Survey PKBI Bali: 5 Dari 10 Remaja Pacaran di Denpasar Sudah Berhubungan Badan. *avaiable at*: <https://www.tribunnews.com/regional/2018/12/29/survei-pkbi-bali-5-dari-10-remaja-pacaran-di-denpasar-sudah-berhubungan-badan> diakses pada 1 maret 2022 pukul 12.00 . 2018;
6. Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 'Kabupaten Badung Dalam Angka 2022' *avaiable at*: <https://badungkab.bps.go.id/publication.html> diakses pada 12 Maret 2022 pukul 15.45. 2022;
7. Sarwono, W. S. *Psikologi Remaja*. 2016. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
8. Nurkhalizah, S. dan Rochmani. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja tentang Seksualitas. 2021. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1): 95–101.



9. Kementerian Kesehatan RI. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*. 2018. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI.
10. Besari, Anam. Perkembangan Sikap dan Nilai Moral peserta didik Usia Remaja. 2021. *Jurnal Paradigma*, Vol. 11, No. 1, hal: 25-43.
11. Dewi, N. P. M. M. Manfaat Penyuluhan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Di Puskesmas II Denpasar Selatan. *Poltekkes Denpasar*, pp 1–23. 2018;
12. Harnawati. 2014. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Sikap Berpacaran Siswa Kelas XI di SMK N 1 Sewon Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Stikes Aisyah Yogyakarta.
13. Kartiningrum dan Rachmah, S. 2021. Pendidikan dan Pelatihan Dalam Rangka Pencegahan Perilaku Berpacaran Berisiko Pada Remaja SMA Di Mojokerto. *Jurnal Abdimakes*. Vol 1 No 1 Februari 2021, 1(1): 1–5.